IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU BERBASIS DATA SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) ISLAM DI INDONESIA

Nur Hidayah, Insania Adillia Sujarwo, Septi Ofriantika, Nurul Hidayati Murtafiah
Universitas Islam An Nur Lampung
nurhidayah@an-nur.ac.id, insania.adillia2@guru.smk.belajar.id,
septyofriantika@gmail.com, nurhidayah@an-nur.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu tantangan penting bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam di Indonesia. Sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja, tetapi juga membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai keislaman. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung peningkatan mutu tersebut adalah Manajemen Mutu Terpadu (MMT) berbasis data. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep, penerapan, manfaat, serta tantangan MMT berbasis data dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Islam. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan menelaah artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi yang diterbitkan pada periode 2021–2026. Literatur dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa MMT berbasis data dapat membantu sekolah mengenali masalah, menentukan prioritas program, mengambil keputusan secara lebih objektif, serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan. Namun, keberhasilannya dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan warga sekolah dalam memahami data, ketersediaan sumber daya, dan keterlibatan berbagai pihak. Dengan demikian, integrasi MMT dan pengelolaan berbasis data dapat menjadi strategi untuk membangun budaya mutu yang terencana, terukur, dan berkelanjutan pada SMK Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Manajemen Mutu Terpadu, manajemen berbasis data, mutu pendidikan, SMK Islam, kajian pustaka.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja. Oleh karena itu, mutu pendidikan perlu terus ditingkatkan agar mampu mengikuti

perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan khusus, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mempunyai kompetensi sesuai bidang keahlian yang dipelajari. Mutu pendidikan di SMK tidak hanya dapat dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari keterampilan praktik, kesiapan memasuki dunia kerja, kedisiplinan, kualitas pembelajaran, kompetensi guru, ketersediaan sarana praktik, dan hubungan sekolah dengan dunia usaha serta dunia industri.

Pada SMK Islam, peningkatan mutu pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas. Sekolah perlu mengembangkan kompetensi kejuruan sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, amanah, dan sikap menghargai orang lain. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan teknis, tetapi juga oleh pembentukan karakter yang baik.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah Manajemen Mutu Terpadu (MMT) atau Total Quality Management (TQM). MMT merupakan pendekatan pengelolaan yang menekankan keterlibatan seluruh anggota organisasi, perhatian terhadap kebutuhan pengguna layanan, pengambilan keputusan berdasarkan informasi, serta perbaikan mutu secara terus-menerus. Kajian mengenai MMT dalam pendidikan menunjukkan bahwa kepemimpinan, keterlibatan warga sekolah, pelatihan, dan budaya perbaikan merupakan unsur penting dalam pelaksanaannya.

Namun, penerapan MMT akan lebih terarah apabila didukung oleh penggunaan data. Data dapat membantu sekolah mengetahui kondisi yang sebenarnya, mengenali kekurangan, menentukan program yang sesuai kebutuhan, dan menilai apakah program tersebut memberikan hasil yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, Perencanaan Berbasis Data (PBD) dan Rapor Pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengevaluasi kondisi satuan

pendidikan serta menentukan prioritas perbaikan.

Penggunaan data menjadi penting karena keputusan sekolah tidak seharusnya hanya didasarkan pada kebiasaan, perkiraan, atau pendapat pribadi. Sebagai contoh, apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan praktik peserta didik belum mencapai target, sekolah perlu menelaah penyebabnya. Penyebab tersebut dapat berkaitan dengan waktu praktik, ketersediaan peralatan, metode pembelajaran, kompetensi pengajar, atau kesempatan peserta didik untuk berlatih. Setelah penyebabnya diketahui, sekolah dapat menentukan program perbaikan yang lebih tepat.

Meskipun demikian, tersedianya data belum tentu langsung meningkatkan mutu pendidikan. Data harus dipahami, dianalisis, dan diterjemahkan menjadi tindakan yang nyata. Kajian tentang manajemen strategis berbasis data menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan analisis, penggunaan data yang hanya bersifat administratif, serta kurangnya budaya kerja berbasis bukti dapat menjadi hambatan dalam peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai implementasi Manajemen Mutu Terpadu berbasis data pada SMK Islam di Indonesia penting dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana MMT berbasis data dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi, dan pengembangan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review). Metode ini dilakukan dengan mempelajari, membandingkan, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan Manajemen Mutu Terpadu, pengelolaan pendidikan berbasis data, penjaminan mutu sekolah, pendidikan kejuruan, dan manajemen pendidikan Islam.

Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta dokumen resmi pemerintah yang relevan dengan topik penelitian. Literatur diprioritaskan dari tahun 2021 sampai 2026 agar pembahasan menggunakan informasi yang relatif baru dan sesuai dengan perkembangan pengelolaan mutu pendidikan. Sumber yang digunakan

antara lain membahas penerapan TQM pada sekolah dan SMK, model pengelolaan mutu, penjaminan mutu pendidikan, serta pemanfaatan data dalam perencanaan sekolah.

Pengumpulan bahan kajian dilakukan melalui penelusuran publikasi yang relevan dengan kata kunci, seperti Total Quality Management in Education, Data-Based School Management, Quality Assurance in Vocational Education, Manajemen Mutu Terpadu, dan Perencanaan Berbasis Data. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kejelasan identitas publikasi, serta keterkaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Tahap analisis meliputi membaca sumber, mengidentifikasi gagasan utama, mengelompokkan pembahasan berdasarkan tema, membandingkan hasil kajian terdahulu, dan menyusun kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam literatur.

Kajian ini tidak menggunakan wawancara, observasi langsung, ataupun pengumpulan data lapangan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai SMK Islam di Indonesia disusun sebagai sintesis literatur dan analisis konseptual, bukan sebagai laporan hasil penelitian empiris pada satu sekolah tertentu.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan

Manajemen Mutu Terpadu merupakan pendekatan pengelolaan organisasi yang menempatkan mutu sebagai tanggung jawab bersama. Dalam lembaga pendidikan, mutu tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah atau tim penjaminan mutu, tetapi juga melibatkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite sekolah, dan pihak lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan.

Penerapan MMT bertujuan membangun sistem pengelolaan yang mampu memperbaiki proses dan hasil pendidikan secara terus-menerus. Dengan pendekatan ini, setiap bagian sekolah perlu bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara umum, terdapat beberapa prinsip utama MMT dalam pendidikan.

a. berorientasi pada kebutuhan pengguna layanan.

Sekolah perlu memahami kebutuhan peserta didik, orang tua, masyarakat, dan dunia kerja. Pada SMK, prinsip ini dapat diterapkan dengan menyesuaikan pembelajaran dan kompetensi keahlian terhadap kebutuhan bidang pekerjaan yang relevan tanpa mengabaikan tujuan pendidikan dan pembentukan karakter.

b. kepemimpinan yang mendukung mutu. Kepala sekolah berperan dalam menetapkan arah kebijakan, menyediakan dukungan, membangun kerja sama, dan memastikan program peningkatan mutu berjalan sesuai tujuan.

c. keterlibatan seluruh warga sekolah. Peningkatan mutu akan lebih mudah dilakukan apabila guru dan tenaga kependidikan tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan program, dan mengevaluasi hasilnya.

d. pengambilan keputusan berdasarkan data. Keputusan perlu didukung informasi yang relevan dan dapat diperiksa, bukan hanya berdasarkan dugaan atau kebiasaan.

e. perbaikan berkelanjutan. Sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala dan menggunakan hasilnya untuk memperbaiki program yang belum mencapai target.

Kajian Alauddin dan Yamada mengenai model TQM untuk sekolah menekankan pentingnya hubungan antara tujuan sekolah, kegiatan manajemen mutu, dan penilaian dampak kegiatan tersebut. Sementara itu, kajian Syaifullah dan rekan-rekan mengenai praktik TQM di sekolah Indonesia dan Malaysia mengidentifikasi kepemimpinan, komitmen anggota organisasi, keterlibatan pegawai, pelatihan, dan perbaikan berkelanjutan sebagai unsur penting dalam pengelolaan mutu.

Berdasarkan pandangan tersebut, MMT dapat dipahami sebagai sistem yang menghubungkan tujuan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, dan perbaikan. Artinya, peningkatan mutu tidak cukup dilakukan melalui program sesaat, tetapi memerlukan pengelolaan yang konsisten.

2. Konsep Manajemen Berbasis Data dalam Pendidikan

Manajemen berbasis data adalah pendekatan pengelolaan yang menggunakan informasi sebagai dasar untuk memahami masalah,

menentukan keputusan, dan menilai hasil kegiatan. Dalam pendidikan, data dapat berasal dari hasil belajar peserta didik, kehadiran, hasil asesmen, evaluasi pembelajaran, supervisi guru, kondisi sarana dan prasarana, data lulusan, serta hasil kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Data tersebut perlu diolah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menentukan langkah perbaikan. Misalnya, data nilai praktik dapat digunakan untuk mengetahui kompetensi yang belum dikuasai peserta didik. Data kehadiran dapat membantu sekolah mengenali masalah kedisiplinan. Sementara itu, data ketersediaan peralatan praktik dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan sarana pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, Rapor Pendidikan dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk mengenali kondisi satuan pendidikan. Perencanaan Berbasis Data mendorong sekolah mengidentifikasi masalah, melakukan refleksi terhadap penyebab masalah, dan menyusun program pembenahan berdasarkan kebutuhan yang ditemukan.

Namun, sekolah tidak seharusnya menggunakan data secara terpisah atau hanya mengumpulkannya untuk memenuhi kebutuhan administrasi. Data perlu dihubungkan dengan masalah yang ingin diselesaikan dan target yang ingin dicapai. Sekolah juga perlu memeriksa ketepatan data, memperhatikan konteksnya, dan melibatkan pihak yang memahami keadaan di lapangan.

Dengan demikian, manajemen berbasis data bukan sekadar kegiatan mengumpulkan angka atau membuat laporan, melainkan proses menggunakan informasi untuk memperbaiki keputusan dan tindakan pendidikan.

3. Hubungan Manajemen Mutu Terpadu dan Manajemen Berbasis Data

MMT dan manajemen berbasis data memiliki hubungan yang saling melengkapi. MMT menyediakan prinsip dan sistem untuk meningkatkan mutu secara menyeluruh, sedangkan data memberikan informasi yang membantu sekolah menentukan masalah dan mengukur keberhasilan perbaikannya.

Tanpa data yang memadai, program MMT berisiko hanya menjadi kegiatan rutin yang sulit dinilai keberhasilannya. Sebaliknya, tanpa sistem manajemen mutu, data yang dikumpulkan dapat berhenti sebagai dokumen tanpa menghasilkan perubahan dalam pembelajaran maupun pelayanan pendidikan.

Hubungan kedua pendekatan tersebut dapat dilihat melalui tahapan berikut.

a. Identifikasi masalah. Sekolah mengumpulkan dan memeriksa data untuk mengetahui kondisi pendidikan.

b. Analisis penyebab. Sekolah mencari faktor yang menyebabkan masalah, bukan hanya melihat gejala yang muncul.

c. Penentuan prioritas. Sekolah memilih masalah yang perlu ditangani terlebih dahulu berdasarkan tingkat kepentingan dan kemampuan sumber daya.

d. Perencanaan program. Sekolah menetapkan tujuan, kegiatan, penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan indikator keberhasilan.

e. Pelaksanaan program. Warga sekolah melaksanakan kegiatan sesuai rencana.

f. Monitoring dan evaluasi. Sekolah memeriksa pelaksanaan dan membandingkan hasil dengan target yang telah ditetapkan.

g. Tindak lanjut. Hasil evaluasi digunakan untuk mempertahankan kegiatan yang berhasil dan memperbaiki kegiatan yang belum mencapai target.

Tahapan tersebut sejalan dengan gagasan perbaikan berkelanjutan dalam TQM serta prinsip Perencanaan Berbasis Data dalam pengelolaan pendidikan.

Sebagai contoh, apabila sekolah menemukan bahwa kompetensi praktik peserta didik belum sesuai dengan target pembelajaran, sekolah dapat memeriksa hasil asesmen praktik, ketersediaan alat, jadwal penggunaan laboratorium, dan metode pengajaran. Setelah penyebabnya dianalisis, sekolah dapat menyusun program tambahan praktik, meningkatkan kompetensi guru, atau memperbaiki pengelolaan laboratorium. Keberhasilan program kemudian dinilai melalui asesmen berikutnya.

Contoh tersebut merupakan ilustrasi penerapan konsep, bukan temuan lapangan dari sekolah tertentu.

4. Penerapan MMT Berbasis Data pada SMK Islam di Indonesia

Penerapan MMT berbasis data pada SMK Islam perlu mempertimbangkan karakteristik pendidikan kejuruan sekaligus identitas lembaga pendidikan Islam. Sekolah perlu memastikan bahwa program peningkatan mutu mendukung penguasaan kompetensi kejuruan, kualitas pembelajaran, pembentukan karakter, dan kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja. Berikut beberapa bidang penerapan yang dapat dikembangkan.

a. Perencanaan program berdasarkan kebutuhan nyata

Perencanaan program perlu dimulai dengan mengenali kondisi sekolah. Kepala sekolah bersama tim pengelola mutu dapat memeriksa hasil belajar, kemampuan praktik peserta didik, kondisi sarana, kehadiran guru dan peserta didik, serta hasil evaluasi program sebelumnya.

Data tersebut kemudian digunakan untuk menentukan prioritas. Apabila masalah utama terletak pada keterampilan praktik, sekolah dapat memprioritaskan peningkatan waktu praktik dan kelengkapan peralatan. Apabila masalahnya berkaitan dengan proses pembelajaran, sekolah dapat memperkuat pelatihan guru dan supervisi pembelajaran.

Perencanaan yang baik juga perlu memperhatikan ketersediaan anggaran dan sumber daya. Dengan demikian, program yang disusun tidak hanya sesuai kebutuhan, tetapi juga realistis untuk dilaksanakan.

b. Peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi kejuruan

Mutu pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam peningkatan mutu SMK. Guru perlu memiliki kompetensi sesuai bidang keahlian, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, dan memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk berlatih.

Data hasil asesmen dapat digunakan untuk mengetahui materi atau keterampilan yang masih sulit dikuasai peserta didik. Hasil supervisi juga dapat membantu sekolah mengetahui kebutuhan pengembangan kompetensi guru.

Penelitian Lasiana dan Hidayatulloh mengenai penerapan TQM dan Six Sigma dalam proses pembelajaran di SMK menunjukkan

relevansi pendekatan pengelolaan mutu dalam memperbaiki proses pembelajaran. Kajian mengenai TQM di sekolah kejuruan juga menekankan pentingnya kepemimpinan, pengembangan sumber daya manusia, dan perbaikan proses sebagai bagian dari peningkatan mutu.

Dalam konteks SMK Islam, peningkatan kompetensi tersebut perlu berjalan bersama penguatan nilai keislaman. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mampu menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga melaksanakannya secara jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan profesional.

c. Pengembangan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana praktik memiliki peran penting dalam pendidikan kejuruan. Peralatan yang kurang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan.

Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki data mengenai kondisi alat praktik, jumlah peralatan yang tersedia, tingkat pemanfaatannya, kebutuhan perawatan, dan kesesuaiannya dengan kompetensi yang diajarkan.

Data tersebut dapat digunakan untuk menentukan prioritas pengadaan dan pemeliharaan. Sekolah juga dapat memanfaatkan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri untuk mendukung kegiatan praktik, selama kerja sama tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

Dengan cara ini, keputusan terkait sarana dan prasarana menjadi lebih terarah karena didasarkan pada kebutuhan yang dapat dijelaskan.

d. Penguatan hubungan dengan dunia usaha dan dunia industri

Mutu SMK juga berkaitan dengan kesesuaian kompetensi lulusan terhadap kebutuhan dunia kerja. Oleh sebab itu, sekolah perlu memanfaatkan informasi dari kegiatan praktik kerja lapangan, umpan balik tempat kerja, penelusuran lulusan, dan evaluasi kerja sama industri.

Informasi tersebut dapat membantu sekolah menilai apakah kompetensi yang diajarkan sudah sesuai dengan perkembangan pekerjaan. Jika ditemukan kesenjangan, sekolah dapat meninjau

materi praktik, memperbarui metode pembelajaran, atau memperkuat kerja sama dengan mitra industri.

Kajian mengenai TQM pada SMK di Indonesia menempatkan penjaminan mutu, keterlibatan pemangku kepentingan, pengembangan sumber daya manusia, dan hubungan dengan kebutuhan pendidikan kejuruan sebagai aspek yang relevan untuk diperhatikan.

Dengan demikian, data dari dunia kerja dapat menjadi salah satu masukan bagi sekolah untuk memperbaiki kompetensi lulusan secara terencana.

e. Integrasi nilai-nilai Islam dalam budaya mutu

Sebagai lembaga pendidikan Islam, SMK Islam perlu mengembangkan budaya mutu yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik dan keterampilan, tetapi juga pada perilaku peserta didik serta etika kerja.

Nilai amanah dapat diterapkan melalui tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Nilai kejujuran dapat diperkuat dalam pelaksanaan ujian dan praktik. Nilai disiplin dapat dibangun melalui ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap prosedur kerja. Sementara itu, musyawarah dapat diterapkan ketika warga sekolah mendiskusikan masalah dan menentukan prioritas perbaikan.

Kajian sistematis mengenai MMT dalam pendidikan Islam menekankan bahwa prinsip manajemen mutu dapat dihubungkan dengan nilai amanah, musyawarah, dan perbaikan berkelanjutan.

Dalam penerapannya, nilai-nilai tersebut perlu diterjemahkan menjadi perilaku dan kegiatan yang dapat diamati. Sebagai contoh, sekolah dapat mengevaluasi kedisiplinan, tanggung jawab dalam praktik, kejujuran akademik, dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan secara adil dan tidak semata-mata berdasarkan penilaian subjektif.

5. Manfaat MMT Berbasis Data bagi Peningkatan Mutu Pendidikan

Berdasarkan sintesis literatur, penerapan MMT berbasis data berpotensi memberikan beberapa manfaat bagi SMK Islam di Indonesia.

a. membantu sekolah menentukan prioritas. Data dapat menunjukkan bidang yang memerlukan perbaikan sehingga

sekolah tidak harus menjalankan terlalu banyak program tanpa mempertimbangkan kebutuhan utama.

b. mendukung keputusan yang lebih objektif. Keputusan yang disertai data dan analisis dapat dijelaskan dasar pertimbangannya. Hal ini membantu sekolah mengurangi ketergantungan pada perkiraan pribadi.

c. meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya. Data kebutuhan dapat membantu sekolah mengarahkan anggaran, waktu, tenaga, dan sarana kepada kegiatan yang paling diperlukan.

d. memperkuat evaluasi program. Sekolah dapat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program untuk melihat apakah perubahan yang diharapkan telah tercapai.

e. meningkatkan kerja sama warga sekolah. Data yang dipahami bersama dapat menjadi dasar diskusi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pihak terkait.

f. mendukung perbaikan berkelanjutan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyusun tindakan lanjutan sehingga peningkatan mutu menjadi bagian dari kegiatan sekolah sehari-hari.

Kajian Umam, Rugaiyah, dan Mayasari mengenai MMT dalam pendidikan menekankan pentingnya kepemimpinan, tata kelola, budaya organisasi, dan kemampuan lembaga menyesuaikan pendekatan mutu dengan kondisi yang dihadapi. Kajian lain mengenai TQM juga menyoroti hubungan antara kepemimpinan, keterlibatan warga sekolah, budaya mutu, dan perbaikan berkelanjutan.

Meskipun demikian, manfaat tersebut tidak terjadi secara otomatis. Data yang tidak akurat, analisis yang kurang tepat, atau program yang tidak dilaksanakan dengan baik dapat menyebabkan keputusan yang diambil tidak menyelesaikan masalah. Karena itu, kualitas data dan kemampuan menggunakannya merupakan bagian penting dari keberhasilan MMT berbasis data.

6. Tantangan Penerapan MMT Berbasis Data pada SMK Islam

Penerapan MMT berbasis data juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan.

a. Kemampuan memahami dan menganalisis data

Tidak semua warga sekolah memiliki kemampuan yang sama dalam membaca dan menganalisis data. Sebagian pihak mungkin mampu mengumpulkan data, tetapi belum terbiasa menggunakannya untuk menemukan penyebab masalah dan menentukan tindakan perbaikan.

Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah perlu memberikan pelatihan sederhana tentang pengelolaan data, interpretasi hasil evaluasi, penyusunan indikator keberhasilan, dan penggunaan data dalam perencanaan program.

b. Keterbatasan sarana dan anggaran

Sebagian sekolah mungkin menghadapi keterbatasan perangkat teknologi, fasilitas praktik, akses informasi, atau anggaran pengembangan sumber daya manusia. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan sekolah menjalankan program peningkatan mutu.

Solusinya adalah menentukan prioritas berdasarkan kebutuhan yang paling mendesak, menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif, dan mengembangkan kerja sama dengan pihak terkait sesuai kemampuan sekolah.

c. Data hanya digunakan untuk keperluan administrasi

Tantangan lain muncul apabila data hanya dikumpulkan untuk memenuhi laporan, tetapi tidak digunakan untuk memperbaiki pembelajaran dan pelayanan pendidikan.

Agar hal tersebut tidak terjadi, setiap program perlu memiliki tujuan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, dan jadwal evaluasi. Hasil evaluasi juga perlu dibahas bersama sehingga menghasilkan tindakan lanjutan yang jelas.

d. Kurangnya keterlibatan warga sekolah

MMT membutuhkan kerja sama. Jika peningkatan mutu hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah atau tim tertentu, pelaksanaan program dapat berjalan kurang optimal.

Sekolah perlu membangun komunikasi yang terbuka dan melibatkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, serta mitra industri sesuai peran masing-masing. Pelibatan tersebut tidak berarti semua pihak harus mengambil keputusan yang sama, tetapi setiap pihak memiliki kesempatan memberikan masukan yang relevan.

e. Kesulitan menjaga keberlanjutan program

Program peningkatan mutu dapat berhenti apabila hanya bergantung pada satu orang, tidak memiliki jadwal evaluasi, atau tidak didukung kebijakan sekolah.

Oleh karena itu, sekolah perlu memasukkan kegiatan peningkatan mutu ke dalam perencanaan dan program kerja yang berkelanjutan. Hasil evaluasi perlu didokumentasikan agar dapat menjadi dasar bagi perbaikan berikutnya.

Berbagai kajian mengenai TQM dan penjaminan mutu pendidikan menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya, hambatan budaya organisasi, kapasitas sumber daya manusia, serta pelaksanaan evaluasi menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan sistem mutu.

7. Strategi Memperkuat MMT Berbasis Data pada SMK Islam

Agar penerapan MMT berbasis data berjalan lebih efektif, beberapa strategi berikut dapat dipertimbangkan.

a. membangun komitmen kepala sekolah dan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa peningkatan mutu menjadi tanggung jawab bersama dan bukan sekadar tugas administratif.

b. meningkatkan literasi data. Guru dan tenaga kependidikan perlu memahami cara membaca informasi, mengidentifikasi masalah, menentukan prioritas, dan menilai keberhasilan program.

c. menggunakan data yang relevan dan dapat dipercaya. Sekolah perlu memeriksa sumber, kelengkapan, dan ketepatan data sebelum menggunakannya untuk mengambil keputusan.

d. menetapkan indikator keberhasilan yang jelas. Setiap program sebaiknya memiliki ukuran yang dapat dinilai, misalnya peningkatan hasil asesmen praktik, pemanfaatan sarana, partisipasi peserta didik, atau ketercapaian kompetensi tertentu.

e. memperkuat monitoring dan evaluasi. Evaluasi perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan menghasilkan perubahan yang diharapkan.

f. melibatkan dunia usaha dan dunia industri. Masukan dari mitra industri dapat membantu sekolah menilai relevansi kompetensi yang

diajarkan dengan kebutuhan pekerjaan.

g. mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam budaya mutu. Kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan musyawarah perlu diwujudkan dalam perilaku serta sistem kerja sekolah.

h. menindaklanjuti hasil evaluasi. Setiap temuan perlu diterjemahkan menjadi langkah perbaikan. Program yang berhasil dapat dipertahankan atau dikembangkan, sedangkan program yang belum mencapai target perlu diperbaiki berdasarkan hasil analisis.

Strategi tersebut sejalan dengan gagasan manajemen strategis berbasis data yang menghubungkan identifikasi masalah, penyusunan strategi, pelaksanaan, evaluasi dampak, dan koreksi.

Dengan penerapan yang konsisten, SMK Islam dapat mengembangkan sistem pengelolaan mutu yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang baik, penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, serta pembentukan karakter peserta didik.

8. Sintesis Kajian Pustaka

Berdasarkan literatur yang dikaji, terdapat tiga gagasan utama.

a. MMT menekankan bahwa mutu pendidikan perlu dikelola secara menyeluruh melalui kepemimpinan, keterlibatan warga sekolah, orientasi terhadap kebutuhan pengguna layanan, dan perbaikan berkelanjutan.

b. manajemen berbasis data membantu sekolah menghubungkan permasalahan dengan keputusan dan tindakan perbaikan. Data dapat memperkuat perencanaan, tetapi hanya apabila dianalisis dan digunakan secara tepat.

c. penerapan MMT berbasis data pada SMK Islam perlu mempertimbangkan karakteristik pendidikan kejuruan dan nilai-nilai Islam. Peningkatan kompetensi lulusan, kualitas pembelajaran, dan kesiapan kerja perlu berjalan bersama pembentukan karakter serta etika profesional.

Kajian-kajian terbaru mengenai pengelolaan mutu pendidikan juga menempatkan kepemimpinan, budaya mutu, keterlibatan pemangku kepentingan, dan penggunaan data sebagai unsur yang saling berhubungan.

Walaupun demikian, kajian pustaka ini belum dapat memastikan tingkat keberhasilan penerapan MMT berbasis data pada seluruh SMK Islam di Indonesia. Kondisi setiap sekolah dapat berbeda, bergantung pada kepemimpinan, sumber daya, karakteristik peserta didik, program keahlian, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kesimpulan dalam artikel ini merupakan sintesis konseptual dari literatur, bukan bukti bahwa seluruh SMK Islam telah menerapkan strategi tersebut dengan cara yang sama.

D. Kesimpulan

Manajemen Mutu Terpadu berbasis data merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Islam di Indonesia. MMT menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah, kepemimpinan yang mendukung mutu, perhatian terhadap kebutuhan pengguna layanan, serta perbaikan berkelanjutan. Sementara itu, manajemen berbasis data membantu sekolah memahami kondisi nyata, menentukan prioritas, dan menilai keberhasilan program berdasarkan informasi yang relevan.

Penerapan MMT berbasis data pada SMK Islam dapat dilakukan melalui perencanaan program berdasarkan kebutuhan, peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan sarana praktik, penguatan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, serta evaluasi hasil pendidikan. Seluruh proses tersebut perlu disertai penanaman nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan musyawarah.

Namun, keberhasilan penerapannya bergantung pada kemampuan warga sekolah menganalisis data, komitmen kepemimpinan, ketersediaan sumber daya, keterlibatan berbagai pihak, dan keberlanjutan evaluasi. Data tidak cukup hanya dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan administrasi, tetapi harus digunakan untuk memperbaiki keputusan dan pelaksanaan program pendidikan.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, MMT berbasis data dapat diposisikan sebagai strategi pengelolaan mutu yang menghubungkan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan. Penelitian lapangan pada SMK Islam tertentu

tetap diperlukan untuk mengetahui bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam praktik dan seberapa besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alauddin, N., & Yamada, S. (2022). TQM model based on Deming prize for schools. International Journal of Quality and Service Sciences, 14(4), 635–651. https://doi.org/10.1108/IJQSS-09-2021-0131

Amri, K., & Pangestu, F. A. (2026). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam meningkatkan mutu layanan dan hasil belajar di lembaga pendidikan. Jurnal Basicedu, 10(3). https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.11900

Fitriyana, Junaina, Diana, M., Diana, N., Komariah, A., & Badrudin. (2026). Manajemen strategik berbasis data dalam peningkatan mutu sekolah: Systematic literature review. SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan, 3(1), 186–205. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i1.582

Ghifari, M. A., Meilani, S., Apriansah, F., Hasri, S., & Sohiron. (2026). Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan: Systematic literature review. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.54319

Haryanto, R., & Azzahra, F. (2026). Strategi dan tantangan implementasi Total Quality Management pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45140

Ihsan, M. A., & Jia, X. (2026). Exploring models of quality management in education: A review of the comparative literature from different contexts. Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan, 6(1), 99–120. https://doi.org/10.23971/muallimun.v6i1.11590

Jasti, N. V. K., Venkateswaran, V., Kota, S., & Sangwan, K. S. (2022). A literature review on total quality management (models, frameworks, and tools and techniques) in higher education. The TQM Journal, 34(5), 1298–1319. https://doi.org/10.1108/TQM-04-2021-0113

Jasti, N. V. K., Venkateswaran, V., & Sangwan, K. S. (2022). Total quality management in higher education: A literature review on barriers, customers and accreditation. The TQM Journal, 34(5), 1250–1272. https://doi.org/10.1108/TQM-11-2020-0256

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Menerapkan Perencanaan Berbasis Data (PBD) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Rapor Pendidikan. https://pusatinformasi.raporpendidi

kan.dikdasmen.go.id/hc/id/articles/10449685680921-Menerapkan-Perencanaan-Berbasis-Data-PBD-untuk-Pendidikan-Dasar-dan-Menengah-Dikdasmen

Lasiana, N., & Hidayatulloh. (2022). Implementation of Total Quality Management (TQM) and Six Sigma in the learning process in vocational high schools. Indonesian Journal of Education Methods Development, 17(3). https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i.652

Ngatiman, Supriyoko, K., & Teguh Mulyo, A. M. (2022). Implementation of Total Quality Management (TQM) in vocational high schools (Analytical study at SMK Karya Nugraha Boyolali Regency). Journal Research of Social Science, Economics, and Management, 1(9), 1483–1500. https://doi.org/10.59141/jrssem.v1i9.150

Ningtyas, E. A. S., & Khusnuridlo. (2023). Total quality management at vocational high schools. Journal of Learning and Educational Policy, 3(02), 71–77. https://doi.org/10.55529/jlep.35.30.36

Situmorang, I. R., & Novitanti. (2024). Analisis penjaminan mutu pada pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan: Sebuah narrative literature review. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 3(6), 29–36. https://doi.org/10.4444/jisma.v3i6.381

Syaifullah, S., Yusuf, R. M., Hidayah, Z., & Pujiwati, A. (2023). A literature review of Total Quality Management practices in Malaysia and Indonesia schools. International Journal of Social Service and Research, 3(9), 2344–2354. https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i9.543

Syaharuddin, Arifin, M. A., Fathurrijal, Suhadah, Ishanan, & Astini, B. I. (2025). Implementasi manajemen mutu terpadu (TQM) dalam pendidikan Islam: Tinjauan literatur sistematis terhadap strategi peningkatan kualitas lembaga. Education, Social Sciences, and Linguistics: Conference Series, 1(3), 143–152.

Umam, K., Rugaiyah, & Mayasari, L. I. (2024). Manajemen mutu terpadu dalam menghadapi tantangan kontemporer di bidang pendidikan: A systematic literature review. Jurnal Indovisi, 31–40. https://doi.org/10.32698/19073608

Pusat Asesmen Pendidikan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Panduan penggunaan Rapor Pendidikan untuk Dinas Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/25455/

YANSYAH, Dedy; HARAHAP, Nasrudin; MURTAFIAH, Nurul Hidayati. Implementasi Manajemen Pendidikan Islam pada Lembaga Pendidikan di Era Globalisasi. Journal on Education, 2023, 5.4: 17097-17103.